

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup setiap orang akan mengalami perkembangan dalam kehidupannya, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Setiap orang memiliki pola perkembangan yang jelas dan masa hidup yang tidak dapat diulang. Setiap orang mengalami perubahan dalam perkembangannya, mulai dari lahir hingga usia lanjut. Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Lansia (dalam Hurlock, 2011) adalah fase penutup dalam perjalanan kehidupan seseorang, karena suatu fase yang dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari fase yang sebelumnya. Dikutip dari *World Health Organisation* tahun 2024, saat ini proporsi penduduk yang berusia diatas 60 tahun meningkat dari yang awalnya 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar di tahun 2024. Menjadi tua (dalam Mujiadi & Rachmah, 2022) yaitu proses dimana secara perlahan menghilangnya kemampuan jaringan yang ada didalam tubuh manusia unruk memperbaiki maupun kemampuan dalam mempertahankan struktur dan fungsi normal tubuh.

Dikutip dari Data Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mempresentasikan penduduk lanjut usia yang ada di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 11,75% angka tersebut naik sebanyak 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 10,48%. Sementara itu berdasarkan aspek demografi (dalam BPS Indonesia, 2024) sebanyak 12,00 persen penduduk pada tahun 2024 merupakan lansia dengan rasio ketergantungan

lansia sebesar 17,08 persen. Menurut hasil penelitian (Ewys, 2021) populasi lansia terus meningkat di seluruh dunia, sedangkan populasi lansia di Indonesia diproyeksikan akan meningkat lebih cepat dari pada populasi lansia di Asia dan di seluruh dunia.

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS Sumatera Barat, 2024) jumlah penduduk lansia yang ada di Sumatera Barat rentang umur 60-64 tahun sebanyak 238,6 ribu, umur 65-69 tahun sebanyak 188,3 ribu, umur 70-74 tahun 129,9 ribu dan 75 tahun keatas ada sebanyak 124,9 ribu. Menurut Adioetomo (dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2024) apabila proporsi orang yang berusia 60 tahun atau lebih mencapai 10% atau lebih dari populasi orang tersebut dianggap sebagai penduduk tua, dan Indonesia saat ini berada dalam struktur penduduk tua (ageing population) bahkan sejak tahun 2021 silam.

Proses penuaan yang terjadi pada lansia sering kali diiringi dengan berkurangnya kemampuan fisik pada lansia, menurunnya kesehatan, serta kehilangan orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi kondisi psikis, emosional maupun spiritual pada lansia. Santrock juga menjelaskan (dalam Desmita 2017) Pada lansia jumlah neuron, unit-unit sel dasar yang ada pada sistem saraf itu menghilang, diperkirakan dari 5 hingga 10% dari neuron yang ada pada tubuh akan berhenti tumbuh ketika seseorang mencapai usia 70 tahun dan setelah itu menghilangnya neuron akan lebih cepat.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suparniyati, 2020) bahwa pada lansia sudah banyak mengalami kemunduran dalam kemandirian fisiknya yang membuat para lansia harus selalu berhati-hati dalam menjaga diri dan

kesehatannya. (Mujiadi, 2022) mengungkapkan banyak lansia yang masih bisa bekerja dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara namun beberapa lansia tidak dapat lagi melakukan aktifitas karena permasalahan yang dihadapinya berupa penurunan kondisi fisik yang mulai melemah, lansia juga mengalami penurunan daya tahan tubuh dan terkadang mudah terserang penyakit. Seorang lansia juga mengalami masalah terkait perkembangan kognitifnya yaitu lansia mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan emosional yang dialami lansia.

Pada tahapan ini lansia mengalami kesulitan dalam mempertahankan kehidupannya, menjaga kesehatan fisik supaya tidak sakit-sakitan dan terkadang timbul perasaan takut menyusahkan orang lain maupun keluarga, sehingga beberapa lansia memilih untuk tidak membebani keluarga (Suardirman, 2016). Beberapa lansia yang memutuskan tinggal dipanti sosial (panti wedha) jauh dari keluarga karena beranggapan bahwa mereka sudah tidak berguna dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ada juga lansia yang di antarkan keluarganya bukan karena keinginannya sendiri melainkan karena kesibukan kerja dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat orang tua dan menyerahkan tanggung jawab untuk merawat orang tua ke panti sosial (panti jompo).

Panti khusus lansia yang lebih dikenal sebagai panti jompo atau panti sosial *tresna werdha* adalah tempat untuk menampung dan merawat para lansia yang dititipkan keluarganya. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia

Nomor : 106 / HUK / 2009 pada pasal 25 (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2009) Panti Sosial Tresna Werdha bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kuratif, rehabilitatif, dan promotif melalui bimbingan pendidikan dasar fisik, mental, sosial, dan keterampilan, resosialisasi orang lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar mereka dapat hidup secara wajar dalam keluarga, masyarakat, dan diri mereka sendiri.

Namun lansia yang tinggal di panti sosial menurut hasil penelitian (Ningsih & Afrinaldi, 2023) lansia sering merasa kesepian dan merasa hidupnya hampa hidup jauh dari keluarga, merasa terbuang, lalu tidak nyaman dengan lingkungan tempat tinggal sehingga membuat lansia mengalami depresi, lansia sulit beraktifitas, susah tidur, sering melamun, merasa jenuh, sering merasa bosan, lansia juga memiliki kepribadian yang emosional sering marah dan emosi jika sesuatu tidak sesuai keinginannya. Menurut *Potter & Perry*, (Husna & Ariningtyas, 2020) kecemasan dapat menimbulkan tuntutan yang besar pada lansia, dan jika mereka tidak dapat mengadaptasikannya, penyakit dapat muncul dan kecemasan yang berkepanjangan dapat menyebabkan cemas dan depresi yang membuat lansia sering menarik diri dari interaksi sosial.

Menurut (Lestasi, 2021) masalah sosial yang sering terjadi diantaranya kecemburuan sosial, kesalahpahaman, latar belang yang berbeda, perbedaan kemampuan, dan kepribadian lansia yang tinggal di panti sosial. Penyebab stress yang menyebabkan masalah emosional lansia (dalam Rahman, 2016) berupa mental, dorongan, sifat kepribadian, peristiwa, atau dorongan khusus.

Baltes dan Schaie mengungkapkan (dalam Hurlock, 1980) bahwa selama beberapa periode yang lalu psikologi mengenai lanjut usia dipengaruhi dengan pendapat klise mengenai “kemunduran”. Hasil penelitian para psikolog telah mendukung kepercayaan umum bahwa kecenderungan menurunnya berbagai hal secara permasalahan pada lansia menyebabkan gangguan mental. Lansia merupakan usia yang sangat rentan terhadap kesehatan fisik maupun mental, kebanyakan orang berpendapat bahwa ketika seseorang sudah memasuki lanjut usia maka akan menyerupai anak-anak lalu akan sulit melakukan kegiatan dan emosinya pun tidak terkelola dengan baik.

Menurut teori Erikson (dalam Moku & Boangmanalu, 2021) lansia itu berada didalam tahap integritas vs keputusasaan, yang mana mereka mengevaluasi makna hidup mereka, serta lingkungan tempat tinggal seperti rumah perawatan dan tempat tinggal sangat berperan penting dalam kondisi emosional lansia karena jika mereka tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, baik itu dari keluarga maupun tenaga perawat maka mereka akan merasa kesepian dan terisolasi. Pada kondisi ini lansia haruslah mendapatkan perhatian dan kesadaran dari keluarga dan menghiraukannya, karena ketika lansia tidak mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya maka dia akan merasa kesepian, mudah marah, mudah sedih, menyendiri disebabkan ada yang dirasa kurang sesuai dengan yang diinginkan lansia.

Namun Meningkatkan religiusitas kehidupan beragama adalah salah satu dari banyak cara yang dapat dilakukan oleh lansia untuk menjadi bahagia. Seiring bertambahnya usia, minat seseorang terhadap keagamaan akan

meningkat. Keagamaan adalah hal yang paling penting bagi seorang lansia, meskipun mereka mengalami penurunan fisik, tetapi aktivitas agama mereka lebih meningkat. Jika lansia merasa dekat dengan Tuhan, mereka akan lebih bahagia dalam situasi apa pun yang mereka hadapi.

Menurut hasil penelitian (Ningsih & Afrinaldi, 2023) mengungkapkan bahwa lansia yang tinggal di panti sosial tidak selalu memiliki emosional yang buruk, ternyata ada juga lansia yang memiliki tingkap hidup yang religius hanya memikirkan ibadah yang sesungguhnya sehingga membantu lansia menjalani kehidupan dengan rasa bersyukur.

Menurut Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014) Keberagamaan atau religiusitas seseorang mengacu pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Dengan kata lain, keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai agama, yang kemudian menyatu dalam diri seseorang dan membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu dapat menjadi penopang dalam menghadapi masa tua sehingga memberikan makna dalam kehidupan, karena kehidupan beragama yang baik akan memberikan ketenangan batin, rasa Syukur, dan harapan kehidupan, termasuk kehidupan setelah kematian pada lansia.

Ada lima dimensi kehidupan beragama atau religiusitas menurut teori Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014) sebagai berikut: dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi pemahaman keagamaan, dimensi pengalaman spiritual, dimensi pengalaman. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa religiusitas bukan sekadar tentang pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup

keyakinan, pemahaman, pengalaman batin, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dimensi religiusitas yang utuh dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang bermakna bagi para lansia.

Religiusitas bisa diartikan sebagai bentuk ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan langsung dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan juga bentuk ritual. Religiusitas ini berasal dari kata *religio* yang pada kata awalnya disebut sebagai *religiure* yang dapat diartikan sebagai meningkat (Nafa, 2015). Tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang terhadap agamanya mencakup hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Aturan dan kewajiban yang terkandung dalam religi atau biasa yang disebut sebagai agama harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh mereka yang menganutnya.

Menurut Mellawati (2019) Religiusitas atau kehidupan beragama juga berarti hubungan dua arah antara diri sendiri dan Tuhan dan antara diri sendiri dan orang lain. Agama adalah hubungan yang mengalami stres emosional, penyakit fisik, dan kematian serta elemen yang bertujuan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan dunia luar. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai bentuk komitmen yang berhubungan langsung dengan keyakinan dan agama yang dapat dilihat melalui aktivitas dan perilaku sehari-hari terhadap orang lain yang memiliki agama atau keyakinan yang dianutnya. Religiusitas dapat memberikan kesadaran pada orang tentang arti hidup yang sebenarnya.

Dari kenyataan yang ditemukan di panti sosial, tidak semua lansia memiliki keyakinan beragama yang baik serta mendalam. Sebagian di antara mereka hanya memandang agama sebatas kewajiban formal, yakni melaksanakan ibadah sekadar untuk memenuhi tuntutan tanpa adanya penghayatan makna secara menyeluruh. Keyakinan yang demikian bersifat dangkal karena tidak dilandasi kesadaran spiritual yang utuh, melainkan hanya sebatas kepercayaan umum tanpa diiringi pemahaman yang mendalam.

Fenomena ini tentu berbeda dengan kondisi ideal lansia dimana seharusnya memiliki keyakinan beragama yang matang sebagai bekal menghadapi masa tua dan mendekati kematian. Ketidaksesuaian antara kondisi ideal dengan kenyataan di lapangan menjadi penting untuk diteliti, sebab keberagamaan pada lansia berpengaruh besar terhadap ketenangan batin, kesiapan menghadapi kematian, serta kualitas hidup di usia lanjut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan beragama lansia di panti sosial, sekaligus menjadi dasar untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam mendukung perkembangan spiritual mereka.

Berdasarkan penjelasan ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kehidupan beragama pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar” Alasan memilih Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar sebagai tempat penelitian karena panti sosial ini adalah lembaga sosial yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat memiliki fokus pada perawatan dan peningkatan kesejahteraan pada lanjut usia (lansia) dengan memberikan

pelayanan dan tempat tinggal bagi lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar memiliki daya tampung lansia sebanyak 70 orang, penyelenggaraan pelayanannya didukung oleh tenaga pengelola yang berjumlah 22 orang terdiri dari 12 orang Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 10 orang pegawai kontrak dan Panti Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar memiliki lahan seluas 9.424 M² .

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kehidupan beragama pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar ?”.

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan beragama dalam aspek keyakinan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar?
2. Bagaimana kehidupan beragama dalam aspek praktik ibadah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar tersebut?
3. Bagaimana kehidupan beragama dalam aspek pengalaman agama lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar?

4. Bagaimana kehidupan beragama dalam aspek pengetahuan agama lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Ibu Batusangkar?
5. Bagaimana kehidupan beragama dalam pengaruh nilai-nilai agama terhadap perilaku lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk:

1. Mengetahui kehidupan beragama dalam aspek keyakinan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
2. Mengetahui kehidupan beragama dalam aspek praktik ibadah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
3. Mengetahui kehidupan beragama dalam aspek pengalaman agama lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
4. Mengetahui kehidupan beragama dalam aspek pengetahuan agama lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar
5. Mengetahui kehidupan beragama dalam aspek pengaruh nilai-nilai agama terhadap perilaku lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bisa menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kreativitas bagi peneliti khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam serta dapat mengamalkannya di dalam masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan bimbingan konseling islam, khususnya menangani permasalahan yang dihadapi.
- c. Untuk Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam dijadikan sebagai informasi ilmiah dalam rangka pengembangan dakwah islamiah melalui Bimbingan Konseling Islam serta sebagai bahan bantuan dan referensi bagi mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam.